

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Remaja merupakan masa transisi dalam kehidupan seseorang yang menghubungkan masa anak-anak dengan masa dewasa (Hurlock, 2021). Di Indonesia, berbagai penelitian mengenai kesehatan reproduksi remaja mendefinisikan remaja sebagai anak muda yang berusia 15 hingga 24 tahun. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2023), remaja mengacu pada orang-orang yang belum menikah, berusia 10 hingga 24 tahun. Sementara menurut peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, generasi muda adalah kelompok usia 10 hingga 18 tahun. Rentang usia remaja tidaklah pasti tetapi sering kali berkisar antara 10 hingga 19 tahun, meskipun ini bisa bervariasi tergantung pada budaya dan konteks sosial (Monks dkk., 2022).

Masa remaja adalah periode dalam kehidupan seseorang yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, sosial, dan emosional yang signifikan (Santrock, 2023). Remaja mengalami pertumbuhan tubuh yang pesat, termasuk peningkatan tinggi badan, perkembangan organ reproduksi, dan perubahan pada struktur tubuh seperti pertumbuhan rambut dan perkembangan suara pada laki-laki. Kemampuan berpikir remaja semakin kompleks dan abstrak. Remaja mulai mampu memahami konsep-konsep seperti identitas diri, moralitas, dan tujuan hidup secara lebih mendalam (Hurlock, 2021). Emosi remaja sering kali labil dan

intens. Remaja bisa mengalami lonjakan emosi yang tajam, keragu-raguan, dan mencari pengakuan dari kelompok sebaya.

Remaja mulai mencari dan membentuk identitas remaja sendiri, termasuk dalam hal agama, gender, etnisitas, dan nilai-nilai sosial (Monks dkk., 2022). Remaja mulai mengeksplorasi peran mereka dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hubungan dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya bisa mengalami tantangan. Remaja sering merasa perlu untuk lebih mandiri namun kadang juga membutuhkan bimbingan dan dukungan dari keluarga mereka (Santrock, 2023). Teman sebaya sangat berpengaruh pada remaja. Remaja mencari keanggotaan dalam kelompok sebaya yang dapat memberi mereka dukungan, identitas, dan pandangan tentang dunia. Masa remaja juga merupakan waktu di mana remaja mulai mempersiapkan diri untuk masa depan mereka, termasuk dalam hal pendidikan lanjutan dan pilihan karier. Remaja rentan terhadap berbagai risiko seperti perilaku menyimpang, penggunaan narkoba, kekerasan, dan masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan.

Fenomena *bullying* di kalangan remaja menunjukkan pola yang mengkhawatirkan, dimana korban *bullying* yang tidak mendapatkan penanganan tepat berpotensi menjadi pelaku di kemudian hari. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 7.398 kasus kenakalan remaja, dengan 45% diantaranya merupakan kasus *bullying* (KPAI, 2023). Yang memprihatinkan, penelitian terbaru oleh Wijaya dan Putri (2023) mengungkapkan bahwa 70% pelaku *bullying* di Indonesia ternyata memiliki riwayat sebagai korban *bullying* di masa lalu.

Di PUSPAGA Kota Bandung, kasus *bullying* menempati posisi tertinggi dalam laporan kenakalan remaja yang ditangani. Menurut Amalia A. (wawancara pribadi, 28 Juni 2024), konselor PUSPAGA Kota Bandung, ditemukan pola yang konsisten dimana pelaku *bullying* yang ditangani sebagian besar adalah mantan korban *bullying* yang tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Pengalaman traumatis sebagai korban, tanpa adanya intervensi profesional yang memadai, telah mendorong mereka mengadopsi perilaku agresif sebagai mekanisme pertahanan diri dan cara untuk mendapatkan kendali atas situasi sosial mereka.

Dalam perspektif Islam, kenakalan remaja merupakan gejala yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Al-Qur'an dan hadits telah memberikan petunjuk dan pedoman agar manusia, termasuk remaja, dapat menghindari perilaku menyimpang. Jiwa manusia yang memiliki potensi melakukan patologi perilaku di dalam Al-Qur'an disebut dengan An-Nafs Al-Ammarah, terdapat dalam QS. Yusuf ayat 53:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Fenomena korban menjadi pelaku ini memerlukan pendekatan penanganan yang berbeda dan lebih kompleks. Studi terkini oleh Rahman dan Putri (2023) mengungkapkan bahwa pendekatan tradisional yang hanya berfokus pada hukuman justru dapat memperparah siklus kekerasan ini. Diperlukan pendekatan

yang mampu menangani trauma masa lalu sekaligus mengubah pola perilaku destruktif yang telah terbentuk. *Client Centered Therapy* menjadi relevan dalam konteks ini karena menekankan pada penerimaan tanpa syarat dan pemahaman mendalam terhadap pengalaman pelaku sebagai korban di masa lalu.

PUSPAGA Kota Bandung telah mengembangkan program inovatif dalam memutus rantai korban menjadi pelaku *bullying* melalui pendekatan *multilayer*. Program ini mengintegrasikan pemulihan trauma, pengembangan empati, dan penguatan resiliensi diri. Peran konselor menjadi sangat krusial, tidak hanya dalam membantu pelaku mengatasi trauma masa lalunya sebagai korban, tetapi juga dalam membimbing mereka menemukan cara-cara yang lebih konstruktif dalam mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan orang lain.

PUSPAGA adalah bentuk layanan pencegahan di bawah koordinasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (P3A) sebagai wujud kepedulian Negara dalam meningkatkan kehidupan keluarga dan ketahanan keluarga. Pada 2016 lalu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (PPPA) telah menginisiasi PUSPAGA dengan jumlah mencapai 18, yaitu di 2 Provinsi dan 16 Kabupaten/ Kota minimal satu PUSPAGA, dan salah satunya ada di Kota Bandung.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P3A) telah menyajikan program unggulan PUSPAGA untuk mengatasi masalah tentang keluarga dan salah satunya adalah permasalahan kenakalan remaja. PUSPAGA merupakan tempat pembelajaran untuk meningkatkan kualitas kehidupan menuju keluarga sejahtera yang dilakukan oleh tenaga profesional seperti tenaga

konselor, baik psikolog atau sarjana profesional bidang psikologi. Dengan adanya PUSPAGA Kota Bandung, diharapkan keluarga-keluarga di Kota Bandung dapat memperoleh manfaat dan mendapatkan dukungan dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan dalam kehidupan keluarga. Seperti Visinya yang berbunyi “Terwujudnya kehidupan keluarga yang berkualitas di Kota Bandung dengan mengoptimalkan tanggung jawab orang tua dan kewajiban pemerintah menuju keluarga yang sejahtera.”

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Peran Konselor dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Perilaku *Bullying*” yang ada di Kota Bandung.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kenakalan remaja perilaku *bullying* di PUSPAGA Kota Bandung?
2. Bagaimana peran konselor dalam menerapkan konseling untuk mengatasi kenakalan remaja perilaku *bullying* di PUSPAGA Kota Bandung?
3. Bagaimana peran konselor di PUSPAGA Kota Bandung dalam mengatasi kenakalan remaja perilaku *bullying* berdasarkan pendekatan *client centered therapy*?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, berikut tujuan dari penelitian, diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi kenakalan remaja perilaku *bullying* di PUSPAGA Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui peran konselor dalam menerapkan konseling untuk mengatasi kenakalan remaja perilaku *bullying* di PUSPAGA Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui peran konselor di PUSPAGA Kota Bandung dalam mengatasi kenakalan remaja perilaku *bullying* berdasarkan pendekatan *client centered therapy*.

### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis maupun secara praktis, berikut beberapa kontribusi signifikan dari penelitian:

1. Secara Akademis

Penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya dalam bidang konseling keluarga dan konseling remaja. Serta diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kenakalan remaja.

2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada PUSPAGA Kota Bandung untuk meningkatkan perannya dalam mengatasi kenakalan remaja. Selain itu, temuan penelitian dapat menjadi referensi bagi

lembaga serupa di kota-kota lain di Indonesia untuk mengembangkan program konseling remaja.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Landasan Teoritis**

Penelitian mengenai peran konselor dalam menangani pelaku *bullying* menggunakan *Client Centered Therapy* sebagai landasan teori. *Client Centered Therapy*, yang juga dikenal sebagai Terapi Berpusat pada Klien atau *Person Centered Therapy*, merupakan pendekatan psikoterapi humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers (McLeod, 2020). Pendekatan terapeutik tersebut menekankan pentingnya hubungan terapeutik dan potensi klien untuk pertumbuhan dan penyembuhan diri.

*Client Centered Therapy* berpijak pada premis bahwa setiap individu memiliki kecenderungan aktualisasi diri, yaitu dorongan bawaan untuk mencapai potensi penuh mereka (Putri & Tobing, 2021). Rogers meyakini bahwa dengan kondisi terapeutik yang tepat, klien dapat menemukan solusi atas masalah mereka sendiri (Widodo dkk., 2019). Dalam konteks penanganan pelaku *bullying*, pendekatan tersebut memungkinkan konselor membantu pelaku memahami akar perilaku mereka dan menemukan cara-cara konstruktif untuk berinteraksi dengan orang lain (Rahman & Putri, 2023).

Dalam *Client Centered Therapy*, konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu klien mengeksplorasi dan memahami perasaan mereka sendiri. Konselor tidak mengarahkan atau menafsirkan, melainkan mencerminkan dan

mengklarifikasi pernyataan klien (Siahaan dkk., 2021). Pendekatan terapeutik tersebut sangat relevan dalam menangani pelaku *bullying* yang memiliki riwayat sebagai korban, karena memberikan ruang aman bagi mereka untuk mengeksplorasi pengalaman traumatis tanpa takut dihakimi (Anderson & Smith, 2022).

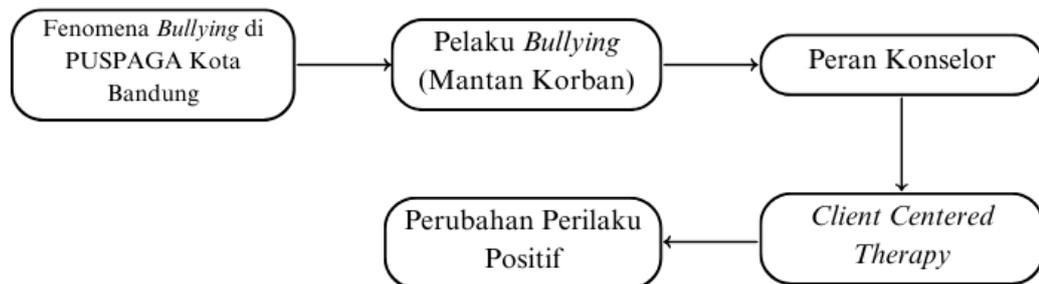
Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Tobing (2021) menunjukkan bahwa *Client Centered Therapy* efektif dalam meningkatkan harga diri dan mengurangi kecemasan pada remaja. Sementara itu, Siahaan dkk. (2021) menemukan bahwa pendekatan terapeutik tersebut juga dapat diterapkan dalam konseling *online* dengan hasil yang positif. Khusus untuk kasus *bullying*, studi Thompson dkk. (2023) mengungkapkan bahwa pendekatan *Client Centered Therapy* berhasil membantu pelaku *bullying* mengembangkan empati dan mengubah pola perilaku destruktif mereka.

Meskipun *Client Centered Therapy* telah terbukti efektif dalam berbagai kasus, beberapa kritikus menyoroti keterbatasannya dalam menangani masalah yang lebih kompleks atau kondisi psikiatris berat (Wilson & Brown, 2022). Namun, Widodo dkk. (2019) mencatat bahwa pendekatan terapeutik tersebut terus berkembang dan beradaptasi, dengan integrasi teknik-teknik dari pendekatan terapi lain.

## 2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian yaitu menghubungkan atau menjelaskan tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka didapatkan dari konsep atau

teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti. Kerangka konseptual penelitian di tunjukkan pada gambar di bawah ini:



**Bagan 1 Kerangka Konseptual**

Konselor memiliki peran vital dalam mengatasi permasalahan pelaku *bullying*, terutama yang memiliki riwayat sebagai korban. Melalui pendekatan *Client Centered Therapy*, konselor membantu pelaku memahami akar perilaku mereka, memulihkan trauma masa lalu, dan mengembangkan cara-cara yang lebih konstruktif dalam berinteraksi dengan orang lain. Pendekatan terapeutik tersebut memungkinkan pelaku mengeksplorasi pengalaman mereka dalam lingkungan yang aman dan mendukung, sehingga dapat menemukan solusi atas permasalahan mereka sendiri.

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA), Kota Bandung. Pemilihan lokasi dikarenakan PUSPAGA merupakan lembaga yang secara khusus menangani masalah keluarga dan remaja di Kota Bandung.

Lokasinya strategis dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat. PUSPAGA juga memiliki program konseling yang inovatif, menggabungkan pendekatan keluarga dan individual.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial yang bergantung pada interpretasi individu. Realitas sosial tidak bersifat objektif dan tunggal, melainkan terdiri dari konstruksi-konstruksi mental yang diperoleh dari pengalaman individu atau kelompok. Pengetahuan dianggap sebagai hasil konstruksi manusia yang dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang, dan interaksi sosial mereka. Dalam penelitian, paradigma tersebut memungkinkan pemahaman mendalam tentang peran konselor dan kenakalan remaja dalam konteks PUSPAGA Kota Bandung (Creswell & Poth, 2022).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam peran konselor dalam mengatasi kenakalan remaja dari perpektif subjek penelitian. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh konselor dan pihak-pihak terkait.

## 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk

menggambarkan, mengeksplorasi, dan menjelaskan fenomena atau realitas sosial secara mendalam dan menyeluruh melalui pengumpulan data dari sumber-sumber kualitatif. Metode deskriptif berarti penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, atau realitas sosial secara terperinci, apa adanya, tanpa memanipulasi atau memberikan perlakuan terhadap objek penelitian.

Pendekatan kualitatif menggunakan data-data kualitatif, seperti teks, kata-kata, gambar, atau objek-objek lain yang tidak dapat diukur secara numerik. Penelitian kualitatif menekankan pada eksplorasi mendalam dan interpretasi terhadap fenomena yang diteliti berdasarkan pengalaman dan perspektif partisipan. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif biasanya digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok pada suatu masalah sosial atau fenomena tertentu menggambarkan dan menjelaskan realitas sosial secara menyeluruh dan mendalam dari sudut pandang partisipan mengungkapkan proses, perilaku, interaksi, dan pandangan yang terjadi di lapangan dan mengembangkan konsep atau teori baru dari data yang diperoleh. Dalam metode penelitian tersebut, peneliti bertindak sebagai instrumen utama pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, studi dokumen atau teknik lainnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menemukan tema, pola dan makna yang terkandung.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data kualitatif. Creswell dan Poth (2022) mendefinisikan data kualitatif sebagai informasi non-numerik yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, yang menyajikan perspektif dan pengalaman partisipan dalam bentuk naratif. Data kualitatif akan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan konselor dan konseli, serta observasi terhadap kegiatan konseling yang dilakukan oleh konselor di PUSPAGA kota Bandung.

##### b. Sumber Data

###### 1) Sumber Data Primer

Menurut Patton (2023), sumber data primer dalam penelitian kualitatif biasanya melibatkan interaksi langsung dengan partisipan melalui wawancara, observasi, atau partisipasi dalam kegiatan yang diteliti. Sumber data primer dalam penelitian adalah informan kunci atau partisipan penelitian yaitu konselor yang terlibat dalam proses konseling di PUSPAGA kota Bandung. Selain itu, remaja peserta konseling dan orang tua/wali dapat menjadi informan tambahan.

###### 2) Sumber Data Sekunder

Flick (2023) menggambarkan sumber data sekunder sebagai materi yang sudah ada sebelumnya, seperti dokumen, catatan arsip, atau data statistik yang dikumpulkan oleh lembaga lain. Dia menekankan bahwa data sekunder dapat melengkapi dan memperkaya data primer. Sumber data sekunder yang akan

digunakan dalam penelitian meliputi dokumen-dokumen terkait, seperti dokumen program PUSPAGA, laporan kasus, dan literatur terkait.

## 5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

### a. Informan dan Unit Analisis

Roulston (2022) mendefinisikan informan sebagai individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang topik penelitian dan bersedia membagikan informasi tersebut kepada peneliti. Informan yang akan dijadikan pada penelitian, yaitu:

1. Konselor yang ada di PUSPAGA Kota Bandung
2. Remaja peserta konseling di PUSPAGA Kota Bandung yang mempunyai permasalahan kenakalan remaja
3. Orangtua/wali remaja peserta konseling di PUSPAGA Kota Bandung

Menurut Bungin (2023), unit analisis adalah satuan yang diteliti yang dapat berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Bungin menekankan pentingnya menentukan unit analisis yang tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen terkait program konseling PUSPAGA.

### b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang akan digunakan dalam penelitian adalah snowball sampling. Teknik dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam tentang

topik penelitian. Proses penentuan informan dimulai dengan mengidentifikasi satu orang konselor PUSPAGA sebagai informan awal, kemudian berdasarkan rekomendasi mereka, peneliti mendapatkan akses ke satu orang pelaku *bullying* yang sedang dalam proses konseling, serta orang tua dari pelaku. Total informan yang berhasil diwawancarai adalah 3 orang.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian menggunakan beberapa metode, yaitu:

### a. Wawancara

Raco (2022) menyatakan bahwa wawancara adalah proses interaksi atau komunikasi secara langsung antara pewawancara dengan responden untuk mendapatkan data yang valid dan akurat. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan informan kunci seperti konselor, remaja peserta konseling dan orang tua atau wali dipilih untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai pelaksanaan konseling, peran konselor, dan keberhasilan proses konseling dalam mengatasi kenakalan remaja.

### b. Observasi

Hasanah (2020) menyatakan bahwa observasi adalah proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokasi aktivitas yang bersifat alami untuk menghasilkan fakta. Teknik ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti yaitu di PUSPAGA Kota Bandung.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian adalah observasi partisipatif. Observasi partisipatif akan dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan proses konseling di PUSPAGA kota Bandung titik teknik tersebut memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara langsung dan memahami konteks pelaksanaan konseling.

#### c. Analisis Dokumen

Menurut Herdiansyah (2021), dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Analisis dokumentasi akan dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen terkait, seperti laporan, catatan, atau peraturan yang berkaitan dengan proses konseling di PUSPAGA kota Bandung.

#### 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif perlu dilakukan agar akurasi sebuah penelitian terjaga. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi. Moleong (2021) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengkombinasikan data dari berbagai sumber seperti wawancara observasi dan dokumentasi.

## 8. Teknik Analisis Data

### a. Pengumpulan Data

Tahapan awal dalam mengumpulkan data yang dilakukan peneliti dengan melakukan observasi dan wawancara awal secara langsung dengan konselor di PUSPAGA kota Bandung. Raco (2022) menjelaskan bahwa pengumpulan data adalah proses mengumpulkan dan mengukur informasi tentang variabel-variabel yang diminati, dalam suatu cara sistematis yang memungkinkan seseorang untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dinyatakan, menguji hipotesis, dan mengevaluasi hasil.

### b. Reduksi Data

Reduksi data menurut Anggito dan Setiawan (2018), merupakan bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan. Untuk memastikan kebenaran data yang digali, peneliti menggunakan teknik triangulasi data melalui:

1. Triangulasi sumber: membandingkan data dari berbagai informan (konselor, pelaku, dan orang tua)
2. Triangulasi metode: menggunakan berbagai metode pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi)
3. *Member checking*: mengkonfirmasi ulang hasil interpretasi data kepada informan

4. *Peer debriefing*: mendiskusikan temuan dengan rekan sejawat atau ahli di bidang konseling

c. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa berupa uraian singkat, bagan, hubungan, antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Menurut Anggito dan Setiawan (2018), bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa: teks naratif, grafik, matriks, jaringan, dan bagan. Dengan menyajikan data, dapat mempermudah memahami apa yang terjadi. Pada penelitian, penyajian data dituliskan dalam bentuk teks. Data yang disajikan dalam bentuk teks bersifat naratif yang dikelompokkan sesuai dengan sub bab masing – masing.

d. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir pengolahan data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi setelah semua data tersaji permasalahan yang menjadi objek penelitian dapat dipahami dan kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian. Kesimpulan yang diharapkan peneliti terdapat temuan baru terkait peran konselor dalam mengatasi kenakalan remaja di PUSPAGA Kota Bandung.